

Universitas  
Esa Unggul

Universitas  
Esa Unggul

Universitas  
Esa Unggul

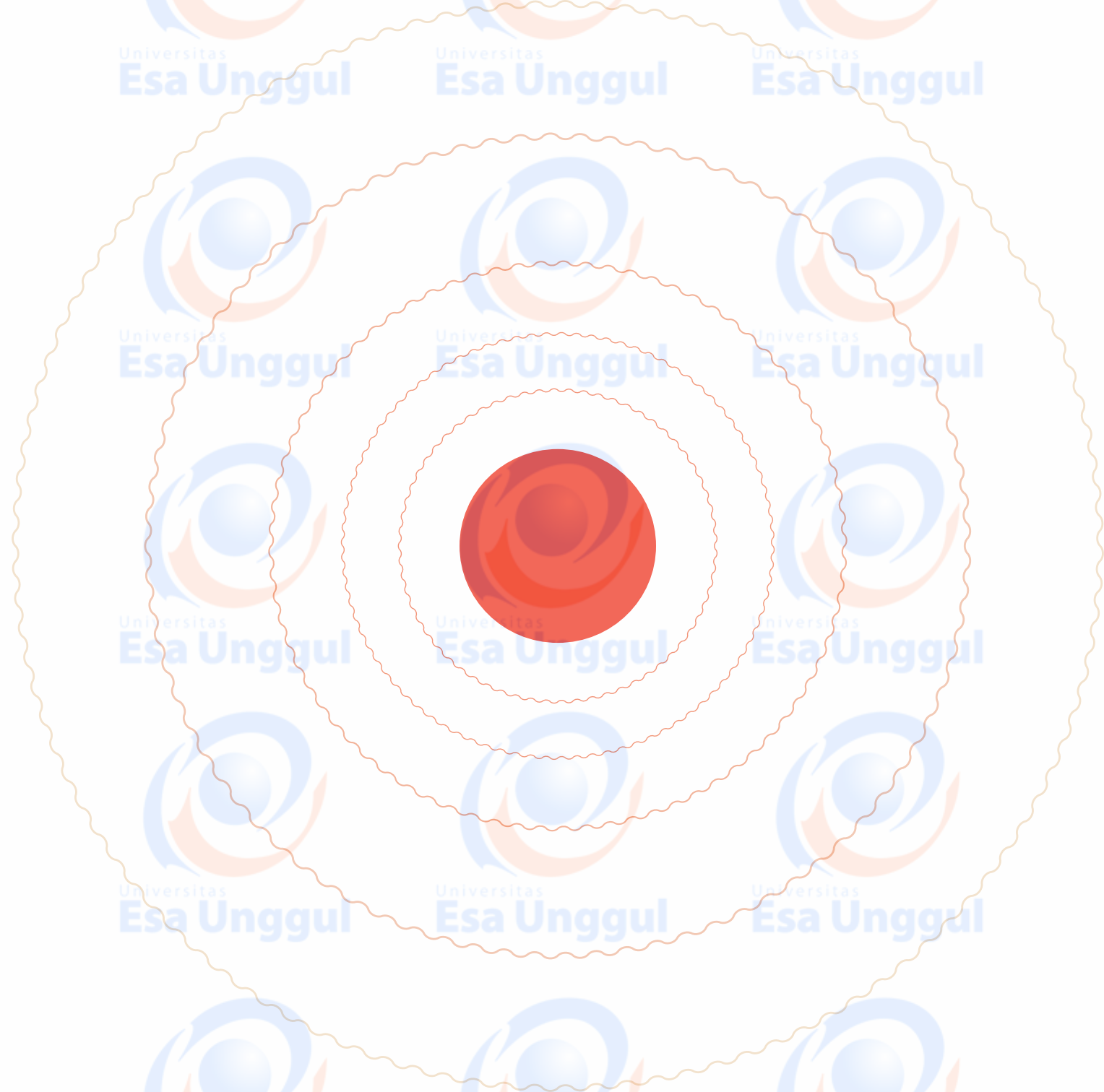


Buku Ilustrasi

# JOGED MATARAM

BUDAYA SAKA PISANAN

Oleh Fachri All Khijaro



# JOGED MATARAM

## BUDAYA SAKA PISANAN

Buku Ilustrasi Oleh Fachri All Khijaro

Cetakan Pertama : Juli 2018

Diterbitkan pertama kali oleh :  
PT. Gramedia Pustaka Utama,  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
www.gramediapustaka.com

**PUBLISHER** : Gramedia Pustaka Utama  
**CREATIVE DIRECTOR** : Fachri All Khijaro  
**EDITORIAL** : Fachri All Khijaro  
**ILLUSTRATOR** : Fachri All Khijaro  
**ADVISOR** : Rudi Heri Marwan, S.n., M.Ds

ISBN : 978-3-16-148410-0

Jumlah Halaman : 73 Halaman

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagai atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



DAFTAR ISI

Daftar Isi	7
Kata Pengantar	8
Panegahan / Introduksi	9
Paugeran / Ketentuan	15
Busana	45
Iringan	61
Kesimpulan	70
Daftar Pustaka	72

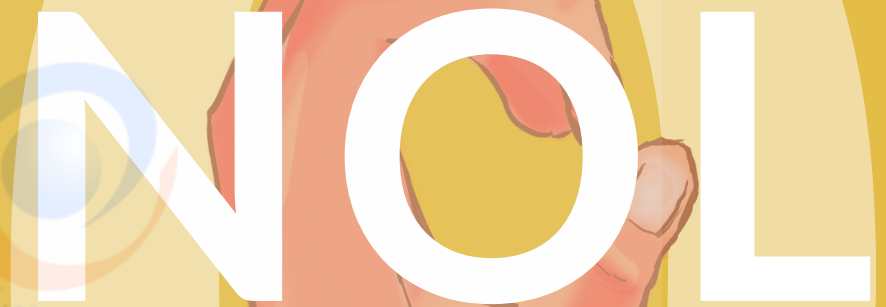
# KATA PENGANTAR

Buku ini tercipta berdasarkan rasa keingintahuan terhadap Tari Klasik Yogyakarta yang merupakan salah satu budaya yang terdapat di Kraton Ngayogyakarta, pemikiran yang muncul setelah beberapa kali saya pergi ke daerah Yogyakarta yang sebagai pusat budaya, Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki berbagai kekayaan budaya adiluhung bernilai seni yang sangat tinggi. Salah satunya adalah tari kalsik gaya Yogyakarta (Joged Mataram) yang sangat banyak jumlahnya karena mulai ada saat Kraton berdiri dan masih tetap eksis lestari dan berkembang bahkan hingga sekarang dan seterusnya seiring dengan keberadaan kraton itu sendiri.

Menurut Taman Budaya Yogyakarta (TBY) Tari Klasik Yogyakarta ini sudah hampir punah karena kurangnya minat masyarakat sehingga menyebabkan sulitnya mencari penari. Karena sudah banyaknya kemajuan teknologi serta terpengaruhnya budaya dari luar sehingga menjadi salah satu faktor menurunnya minat masyarakat. Kegiatan Tari Klasik Yogyakarta perlu melakukan terobosan melalui penyampaian materi-materi pengajaran dengan cara yang lebih baru, inovatif dan menarik. Pengajaran dapat diatasi melalui pola mengajar yang lebih modern, lebih menarik, dan tidak selalu menggurui

Akhir Kata, saya berharap buku ini dapat menjawab semua permasalahan yang kurang terhadap Tari Klasik Yogyakarta, sehingga dapat meningkatkan esistensi dari Tari Klasik Yogyakarta dan memperkecil angka minim pengetahuan dan budaya lokal serta meningkatkan pelestarian Tari Klasik Yogyakarta ini.

**Fachri All Khijaro,**  
Tangerang, 2018



# NOL

P A N E G A H A N  
I N T R O D U K S I

# AWAL MULA

Perlu diketahui bahwa Seni Tari Klasik Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan HB I yang bertahta di Kraton Yogyakarta pada tahun 1755-1792. Berawal pada Kerajaan Mataram di Kotagede 1586 - 1613 M yang merupakan negara yang tentram dan damai yang berada di bawah kekuasaan Senopati. Kerajaan Mataram pada saat itu mempunyai kesenian yang disebut Kesenian Mataram. Namun pada tahun 1755 Kerajaan Mataram dibagi menjadi 2 yaitu Yogyakarta dan Solo dalam perjanjian Giyanti yang dilakukan pada 13 Februari 1755.

Pada 15 Februari 1755 di Jatisari budaya dibagi menjadi 2 yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Surakarta sudah dipengaruhi Belanda, melanjutkan dan mengembangkan budaya Mataram (melanjutkan yang sudah ada). Sedangkan Yogyakarta melanjutkan menjaga kelestarian budaya Mataram. Sehingga Tari Surakarta disebut sebagai Romantis, sedangkan Tari Yogyakarta disebut sebagai Klasik. Maka sumber Tari Klasik Yogyakarta berada di dalam Kraton Yogyakarta.

Seni Tari Klasik Yogyakarta adalah salah satu cabang Seni Budaya yang dilukiskan dalam bentuk wiraga atau gerak yang selaras, indah dan berirama serta dapat memancarkan pasemon atau ekspresi muka yang serasi dengan isi atau maksud yang diungkapkan dalam tari. Maka dari itu dalam Seni Tari Klasik Yogyakarta itu terkandung tiga unsur pokok ialah :

1. Wiraga : dari seluruh anggota badan yang selaras,
2. Wirama : gerak yang teratur dan selaras serta berirama.
3. Wirasa : keselarasan wiraga dan pasemon dengan isi atau maksud yang diungkapkan dalam tari.

## WIRAGA

### UNSUR

Wiraga atau gerak tari dari seluruh anggota badan yang selaras itu meliputi wiraga dari pada : kaki, badan, tangan, leher dan pandangan mata beserta bagian-bagiannya,

## WIRASA

### UNSUR

Wirasa merupakan unsur pokok yang penting sekali dalam Tari Klasik Yogyakarta. Seorang penari tidaklah cukup hanya dapat melakukan gerak-gerak tari dengan ketentuan-ketentuannya saja, tetapi harus dapat juga menyatakan suka dan duka, marah dan gembira di dalam ekspresi gerak dan ekspresi muka atau pasemon. Lebih dari itu penari harus dapat menjiwai suatu peran yang dipercayakan

## WIRAMA

### UNSUR

Sebagai iringan dan pengisi gerak Tari Klasik Yogyakarta pada pokoknya menggunakan suara gamelan dengan lagunya yang disebut Gendhing. Dalam bentuk susunan tari yang sempurna gendhing tidak hanya sekedar sebagai iringan, tetapi sebagai pengisi tekanan gerak serta penuntun irama, juga harus dapat menjiwai gerak yang selaras dengan isi serta yang dimaksud dalam bentuk susunan tari.



# S I F A T   G E R A K   R A G A M   P E R W A T A K A N

Seni Tari Klasik Yogyakarta mempunyai dua sifat-gerak, ialah sifat gerak tari putri dan sifat gerak tari Putra. Sifat gerak tari Putra dibagi dua dan disebut sifat tari Putra Halus dan sifat gerak-tari Putra Gagah. Maka sifat Tari Klasik Yogyakarta pada pokoknya mempunyai tiga macam sifat gerak :

1. Sifat Gerak Tari Putri.
2. Sifat Gerak Tari Putra Halus.
3. Sifat Gerak Tari Putra Gagah.

Ketiga sifat-gerak itu berbeda-beda mengenai posisi sikap dan tekanan geraknya serta perasaan melakukannya harus sesuai dengan sifat-garik masing-masing sehingga nampak berbeda sama sekali. Namun mengenai paugeran-paugeran atau pathokan-pathokan geraknya sama.

Susunan dari pada unsur gerak yang satu dengan gerak yang lain diselaraskan dan ditentukan dengan irama gendhing sehingga menjadi bentuk tertentu (jadi) disebut ragam Tari, dan diberi nama menurut ide penyusunannya.

Tari Klasik Yogyakarta memiliki bentuk-bentuk Ragam Tari yang baku atau pokok, ide penyusunannya berdasarkan perwatakan atau karakter seperti berikut :

1. Ngenceng : untuk karakter Putri, melambangkan keindahan dan kelembutan yang teguh.

2. Impur : untuk karakter Putra Halus, menggambarkan watak luhur, prasaja (sederhana), jetmika (tidak banyak tingkah) dan sengguh yang berarti percaya pada diri sendiri atau berkepribadian.

3. Kambeng : untuk karakter Putra Gagah, melukiskan watak jujur, prasaja, tangguh dan berkepribadian.

4. Kalang-kinantang : untuk karakter Putra Gagah, yang berwatak keras, kongas (banyak tingkah), sombong dan greget.

5. Bapang : untuk karakter Putra Gagah, yang memiliki watak sombong, kongas dan kasar.

D A S A R

P E N D I D I K A N

Menurut Seniman Tari di lingkungan Kraton Yogyakarta menjelaskan bahwa Seni Tari Klasik Yogyakarta di dalam Kraton bukan hanya merupakan seni pertunjukan atau hiburan semata-mata, tetapi pada pokoknya dipergunakan sebagai dasar pendidikan tata susila dan kehalusan budi pekerti. Maka dahulu di dalam Kraton diadakan kegiatan belajar mengajar Seni Tari walaupun tidak ada rencana dipentaskan. Pada waktu itu penasepuh apabila mendidik putra/putrinya tentang tata susila tidak perlu dengan banyak tutur kata, tetapi cukup menyuruh atau mengantarkan putra/putrinya untuk belajar Tari Klasik Yogyakarta terutama di dalam Kraton.

Hal ini memang cukup beralasan dan dapat dirasakan, karena di dalam pelajaran Seni Tari Klasik Yogyakarta pada permulaannya dipelajarkan pula tentang tata-susila, baik secara langsung maupun tidak langsung.

# SIJI

P A U G E R A N

K E T E N T U A N

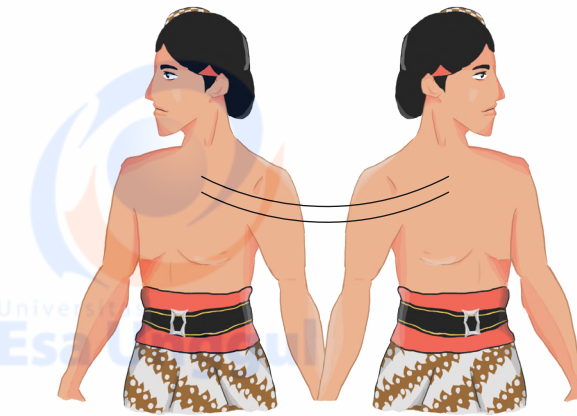


Sikap badan merupakan faktor yang penting dalam tari maka sikap badan itu yang pertama-tama harus dipelajari sebelum mempelajari anggota badan lainnya. Karena sikap badan yang tidak dapat memenuhi tuntutan pathokan pasti akan mempengaruhi wiraga atau gerak tari.

Adapun sikap badan dalam tari itu hari dipacak (diperindah) dengan ketentuan atau paugeran sebagai berikut:



- |                         |                       |
|-------------------------|-----------------------|
| tulang rusuk dijunjung  | IGA KAUNUS            |
| tulang punggung berdiri | ULA-ULA NGADEG        |
| tulang belikat datar    | ENTHONG-ENTHONG WRATA |
| dada membusung          | JAJA MUNGAL           |
| perut kempis            | WETENG NGLEMPET       |



## TOLEHAN

Tolehan ialah menggerakkan leher dengan memindahkan arah pandangan menurut arah hadap muka.

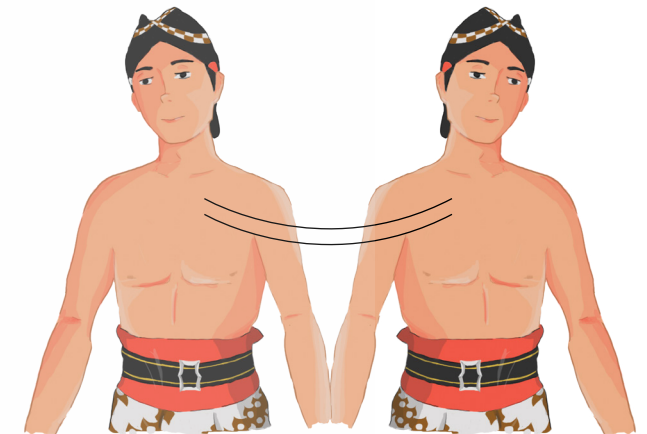
Tolehan kekiri dimulai dari muka dan pandangan lurus kedepan, lalu jiling kanan ditekuk (dicoklek) kekanan digerakkan, masuk sehingga muka dan pandangan menghadap kekiri, dengan catatan kepala agak nenglung (condong) kekanan.

\*Untuk tolehan kekanan melakukan kebalikan daripada kekiri.

Pacak-Gulu ialah menggerakkan leher dengan pandangan tetap

Pacak-Gulu kekanan dimulai dari muka dan pandangan lurus kedepan, lalu jiling kiri ditekuk (dicoklek) kekiri, ditarik kekiri lagi leher mengikuti sedikit lebih nenglung. kemudian digerakkan kembali semula, dengan agak ditekankan.

\*Untuk pacak-gulu kekiri melakukan kebalikan daripada kekanan



## PACAK GULU

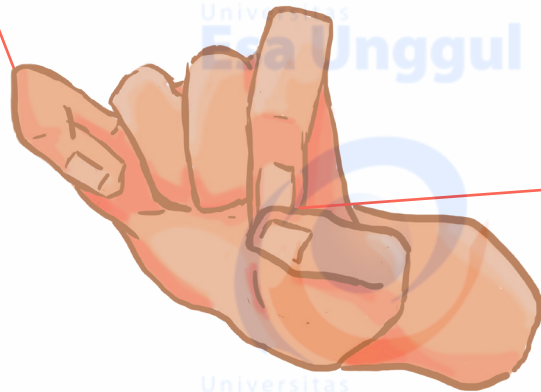
# SIKAP JARI- JARI TANGAN

Sikap jari tangan dalam tari klasik Yogyakarta antara lain dapat diutarakan sebagai berikut:

## NYEMPURIT

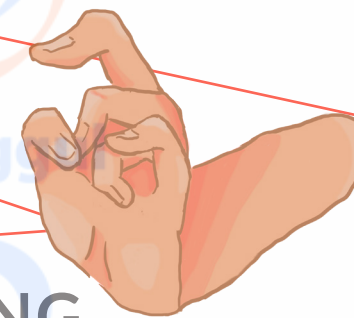
Pergelangan tangan ditekuk berdiri, Ibu jari berdiri ujungnya melekat ruas tengah jari penunggul, telunjuk ditekuk ujungnya melekat di bawah ujung ibu jari, Penunggul melengkung, jari manis ditekuk ruas bawah lurus pergelangan, kelingking ditekuk ujungnya menempel ruas tengah jari manis.

\*Sikap ini hanya untuk tangan kanan



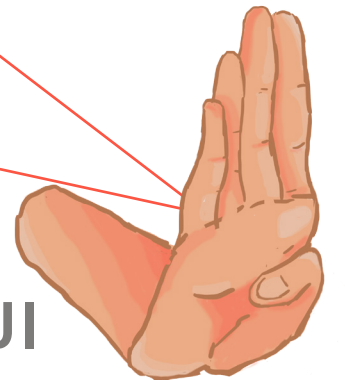
## NGEPAL

Pergelangan ditekuk berdiri, telunjuk, penunggul dan manis ditekuk, ujungnya melekat telapak tangan. Ibu jari ditekuk, ujungnya menempel ruas telunjuk. Kelingking nekuk ujung menempel ruas manis.



## NGITHING

Pergelangan tangan ditekuk berdiri. Ujung jari tengah dikenakan ujung ibu jari (membentuk lingkaran). Jari yang lain ditekuk, ruas bawah harus lurus dengan pergelangan, kelingking menonjol.



## NGRUJI

Pergelangan tangan ditekuk berdiri jari-jari telunjuk, tengah manis dan kelingking; berdiri jajar dan rapat, ibu jari ditekuk kedepan telapak tangan.

## GERAK TANGGA

Mengenai gerak tangan dalam tari klasik Yogyakarta dipusatkan pada pergelangan, sedang lengan bawah, siku dan lengan atas hanya mengikuti gerak pergelangan. Hal ini agar supaya dapat bergerak luwes tidak kaku, dan tidak akan mempengaruhi sikap anggota badan lainnya.



## NEKUK LENG ————— KUNG NYIKU

### PUTRI

Pergelangan kanan digerakkan maju nekuk lengkung, lengan atas tetap, siku nekuk, lengan bawah lurus ke depan. Tingginya pergelangan sama dengan siku dan tetap nekuk lengkung, jari-jari tetap ngithing, atau pergelangan tekuk berdiri dengan jari-jari nyempurit.

### ALUS

Pergelangan tangan digerakkan seperti gerak PUTRI di samping, dan umumnya pergelangan langsung berdiri, sedang jari-jarinya : untuk kanan nyempurit untuk kiri ngithing.



## GAGAH

Pergelangan digerakkan maju agak ke atas nekuk lengkung siku nekuk lengan atas tetap. Kemudian pergelangan ditekuk berdiri agak diturunkan sehingga dengan siku lengan bawah lurus kedepan telapak menghadap ke depan, sedang jari-jarinya : untuk kanan nyempurit dan kiri ngithing



NEKUK MELINGKAR  
NYIKU



# PUTRI

Pergelangan tangan kiri ditekuk berdiri dengan jari-jari ngruji, digerakkan memutar hingga jari-jari ke belakang, terus digerakkan ke atas pergelangan tentengan siku nekuk lengan atas tetap. Kemudian pergelangan digerakkan masuk tengkurap telapak menghadap kedepan, posisi nyiku. Pergelangan dan jari-jari tetap berdiri dan ngruji.



MELINGKAR  
NYIKU  
NEKUK

# ALUS

Untuk Alus cara menggerakkan sama dengan PUTRI, jadi yang beda hanya posisinya.

NEKUK MELINGKAR  
NYIKU



## GA-GAH

Pergelangan tangan ditekuk berdiri jari-jari ngruji. Pergelangan diputar kebelakang hingga terlentang terus digerakkan masuk ke atas, siku nekuk lengan atas tetap, lengan bawah berdiri tegak. Kemudian pergelangan diputar masuk menurun jari-jari ngepel, lengan atas tetap, lengan bawah lurus kedepan, pergelangan tetap berdiri jari-jari ngepel miring telapak menghadap ke depan.

ONICKEK



UNGEREN

Tangan kanan nglurus ngithing, lalu pergelangan digerakkan ke samping agak maju dan nekuk lengkung serta siku agak nekuk. Kemudian pergelangan nekuk berdiri digerakkan kembali jari-jari nyempurit lengan lurus.

# NGEMBAT

## PUTRI

Tangan kiri nglurus ngthing, pergelangan digerakkan kesamping agak maju dan nekuk lengkung serta siku agak nekuk. Kemudian pergelangan ditekuk berdiri digerakkan kembali tempat ditekankan bersama lurusnya lengan yang ditekankan pula, sedang jari-jari tetap ngthing atau ngruji menurut ragam tarinya. Untuk kanan sama.



# NGEMBAT

## ALUS

Pergelangan tangan ditekuk lengkung jari-jari ngthing digerakkan kesamping kiri (keluar) agak kedepan. Kemudian pergelangan ditekuk berdiri jari-jari ngruji terus digerakkan kembali tempat ditekankan bersama meluruskan lengan yang ditekankan.

# NGEMBAT

## GAGAH

Untuk gagah cara menggerakannya sama dengan ALUS, tetapi posisinya lebih tinggi kurang lebih pergelangannya setinggi pulung ati.



# UKEL JUGAG

# ALUS



## PUTRI

Tangan nglurus ngithing, pergelangan tangan ditekuk lengkung lalu digerakkan maju ke atas siku nekuk, lengan atas tetap (sikap nyiku), terus pergelangan diputar keluar hingga telentang lalu ditekuk berdiri (arah jari kebawah) jari ngruji terus diputar lalu ditekuk berdiri (arah jari kebawah) jari ngruji terus diputar masuk tengkurap telapak tangan hadap kedepan (sikap nyiku).



Tangan nglurus ngruji. Pergelangan tangan kanan ditekuk lengkung digerakkan maju masuk, siku nekuk, lengan atas tetap, lengan bawah lurus kedepan jari-jari nyempurit. Lalu pergelangan diputar sehingga telapak tangan menghadap ke dalam agak belakang, terus pergelangan ditekuk berdiri agak ditekankan, telapak tangan hadap kedepan agak kedalam (posisi miring ibu jari diatas). Posisi lengan atas tidak berubah.

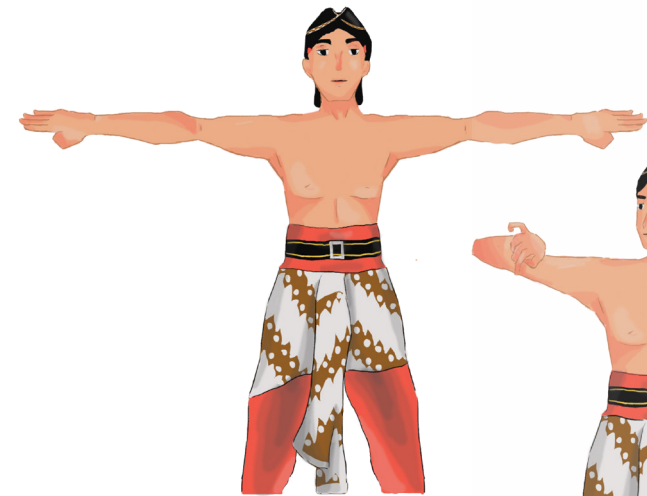
# GA- GAH

Tangan nglurus ngruji setinggi bahu. Pergelangan tangan kanan ditekuk lengkung digerakan maju masuk agak keatas siku nekuk lengan atas tetap lengan bawah lurus kedepan agak ke atas jari-jari nyempurit.

Lalu pergelangan diputar keluar sehingga tengkurap, terus ditekuk berdiri ditekankan masuk. Telapak tangan hadap keatas dalam setinggi muka, posisi siku dan lengan atas tetap tidak berubah.

# UKEL- WETAH

Tangan nglurus ngthing. Pergelangan ditekuk tumungkul digerakkan maju ke atas siku nekuk, lengan atas tetap (siku nyiku). Lalu pergelangan diputar keluar sehingga telentang ditekuk berdiri jari-jari ngruji (arah ke bawah), lalu pergelangan ditekuk lengkung (arah ke atas) agak dikejutkan jari-jari ngthing, terus diputar masuk sehingga terungkap, akhirnya pergelangan ditekuk berdiri dan jari-jari kiri ngruji kanan nyempurit, menjadi sikap nyiku agak masuk.





NGUSAP

SURYAN



Tangan kanan nekuk pergelangan di samping kiri muka nekuk berdiri jari-jari nyempurit (Tawing kanan di samping kiri), telapak tangan menghadap kesamping kiri.

Lalu pergelangan diputar masuk menghadap kemuka terus digerakkan kekanan kesamping muka, lalu diputar masuk menghadap kedepan, terlapak ke atas.

# RECIITAN



# DEJUJIAN

Dimulai dari tawing kanan-kiri di samping kanan muka, pergelangan tangan kiri di atas nekuk berdiri jari-jari ngruji agak condong kedepan telapak hadap kekanan (keluar), Pergelangan tangan kanan dibawah nekuk berdiri jari-jari nyempurit telapak ke kiri (ke dalam) agak ke depan. Lalu pergelangan kanan diputar keluar digerakkan ke atas agak melingkar masuk disertai pergelangan kiri diputar masuk digerakkan menurun agak melingkar keluar, terus pergelangan kanan diputar sedikit masuk digerakkan keatas kembali semula.

# METHENTHENG

Yang dimaksud methentheng ialah bercekak pingang dalam tari, ialah sebagai berikut :

P U T R I



A L U S



G A G A H

Pergelangan tangan kanan neku berdiri jari-jari negepel ibu jari mengembang (megar) dilekatkan pada pinggul kanan telapak tengkurap siku neku kedalam.

Di dalam Ragam Tari Alus dan Gagah, methentheng tersebut biasanya pergelangan renggang kurang lebih satu kilan (jengkal tangan) dari badan. Adapun sikap tersebut di atas dipergunakan dalam sikap berhenti atau yang disebut tancep.

## MIWIR

Tangan nglurus ngruji setinggi bahu. Pergelangan tangan kanan ditekuk lengkung digerakan maju masuk agak keatas siku nekuk lengan atas tetap lengan bawah lurus kedepan agak ke atas jari-jari nyempurit.

Lalu pergelangan diputar keluar sehingga tengkurap, terus ditekuk berdiri ditekankan masuk. Telapak tangan hadap keatas dalam setinggi muka, posisi siku dan lengan atas tetap tidak berubah.



PUTRI

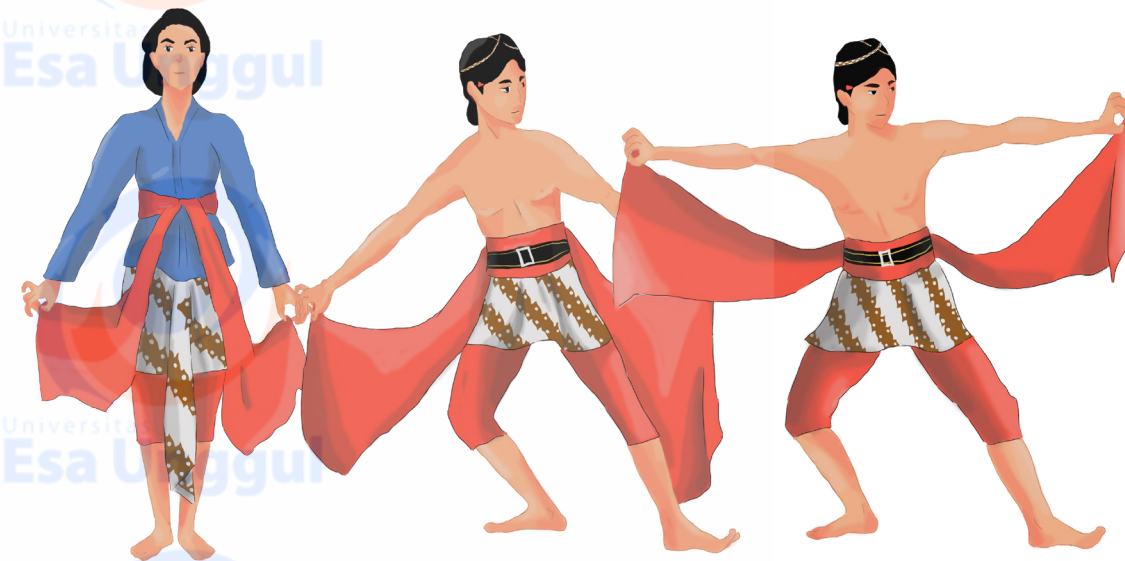


ALUS



GAGAH

## UDET NJIMPIT



PUTRI

ALUS

GAGAH

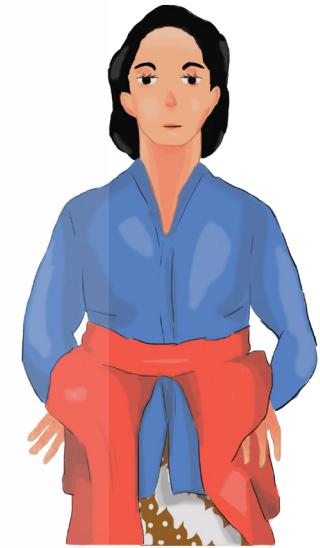
Ibu jari dan jari tengah memegang tepi atau pinggiran dari pada udet sepanjang tangan lebih sedikit, ibu jari dibagian depan dalam sikap nglurus ngithing, untuk dapat memegang tepi udet (njimpit) dan agar lebih panjang dari pada tangannya, dilakukan atas dasar keterampilan jari-jari dengan tidak boleh melihat. Jadi cukup dirasakan saja.

# NYATHOK

# UDET



Tangan kanan nglurus njimpit udet. Lalu pergelangannya ditekuk berdiri diputar keluar terus digerakkan keatas nyiku telentang. Lalu pergelangan ditekuk lengkung (ke atas), dikejutkan disertai jari tengah melambaikan udet keatas agak kedalam terus pergelangan diputar masuk dan terus keluar nekuk berdiri nyiku ngithing menerima (menyangga) turunnya udet. Udet harus menutup pergelangan dan jari-jari.



# KIPAT NJIMPIT

# UDET

Kedua tangannya nyiku nyathok udet. Lalu pergelangannya ditekuk lengkung jari-jari njimpit udet, digerakkan masuk terus keluar dengan cepat nekuk berdiri (arah ke bawah) mengibaskan udet dari pergelangan. Jari-jari masih ngithing njimpit udet, dan masih tetap nyiku. Kecuali gagah nyiku dengan lengan bawah berdiri.

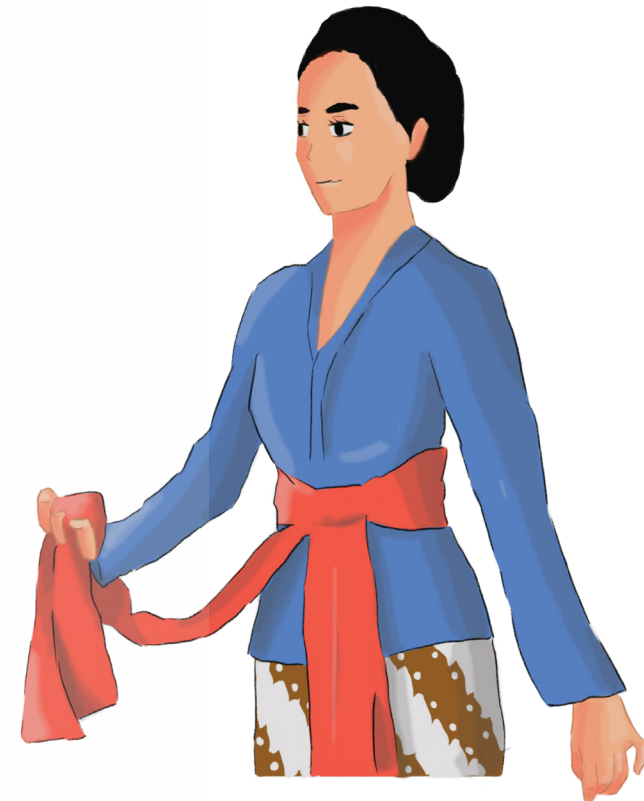
# MANDHE UDET

# NGEREGEM UDET



Tangan kanan ngurut-udet. kiri tawing ngruji sanggeng tawang (telentang) disamping kiri. Tangan kanan nekuk menyampirkan udet pada telapak tangan kiri, jari-jari kiri ngepel mengggangam (ngeregem) udet dibawah ujung, jari-jari kanan ngeregem udet di pangkalnya.

\*Demikianlah untuk purti, alus dan gagah.



Tangan nglurus, lalu tangan kanan ngruji pergelasan nekuk berdiri, terus digerakkan nekuk melingkar jari-jari menyangga udet kanan pada pangkalnya dari bagian dalam nekuk lengkung. lalu digerakkan nglurus udet, terus nekuk berdiri ibu jari megar.

# NYANGKOL UDET

SAMPİR

UDET



Tangan nglurus, lalu tangan kiri nekuk melingkar terus nglurus udet kiri. Lalu dilentangkan nekuk tawing pergelangan nekuk berdiri terus nekuk lengkung menyampirkan udet pada tengah tengah bahu kanan, kemudian menurun ngeregem udet pada pangkalnya.

\*Demikianlah untuk purti, alus dan gagah.



Tangan nglurus njimpit udet. Lalu pergelangan tangan kiri ditekuk berdiri diputar keluar digerakkan ke atas siku nekuk agak maju di depan pinggiran (tepi) udet, terus jari-jari ngruji pergelangan digerakkan menurun nyiku dengan siku nyangkol udet tepi bagian dalam.

\*Demikianlah untuk purti, alus dan gagah.



# TAYUNGAN



Dari sikap berdiri lalu mendhak ngeleyek ke kanan kaki kanan lurus terus digeser (ngalsut) agak mundur disertai njomplang atau njunjung tekuk kanan, badan ke kiri, kaki kiri berdiri tegak. Kemudian kaki kanan nggejor maju agak kesamping kanan melintang kaki kiri mendhak telapak diingsut melintang sama sekali.

Kaki kanan menapak disertai njomplang njunjung tekuk kaki kiri, badan ke kanan dan kaki kanan berdiri tegak. Kaki kiri nggejor agak kesamping kiri melintang, kaki kanan mendhak telapak diingsut melintang sama sekali, kaki kiri menapak disertai njomplang njunjung tekuk kaki kanan badan ke kiri dan kaki kiri berdiri tegak.

# LORO

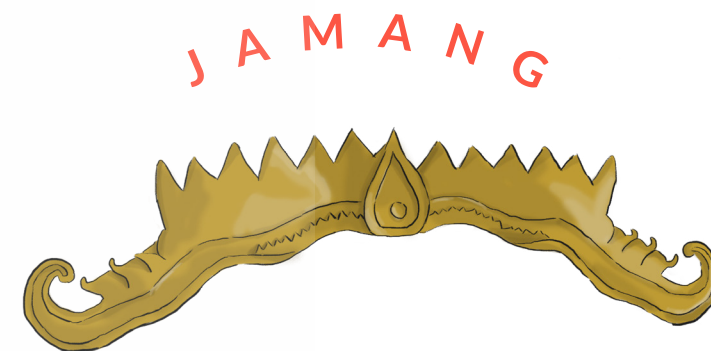
BUSANA



# IRAH- IRAHAN

Hiasan yang terbuat dari kulit kerbau yang dihiasi dengan mute-mute berwarna emas, dan berbentuk seperti burung dengan ujung paruh dihiasi oleh mute-mute yang panjang. Cara memakainya yaitu dengan cara diikatkan kepada kepala. Penggunaannya setelah semua kostum.

---



Sejenis perhiasan kepala yang dikenakan di dahi. Cara mengenakan jamang adalah melingkari kepala menyerupai ikat kepala, biasanya menghiasi kening, puncak dahi terus hingga ke pelipis.

---

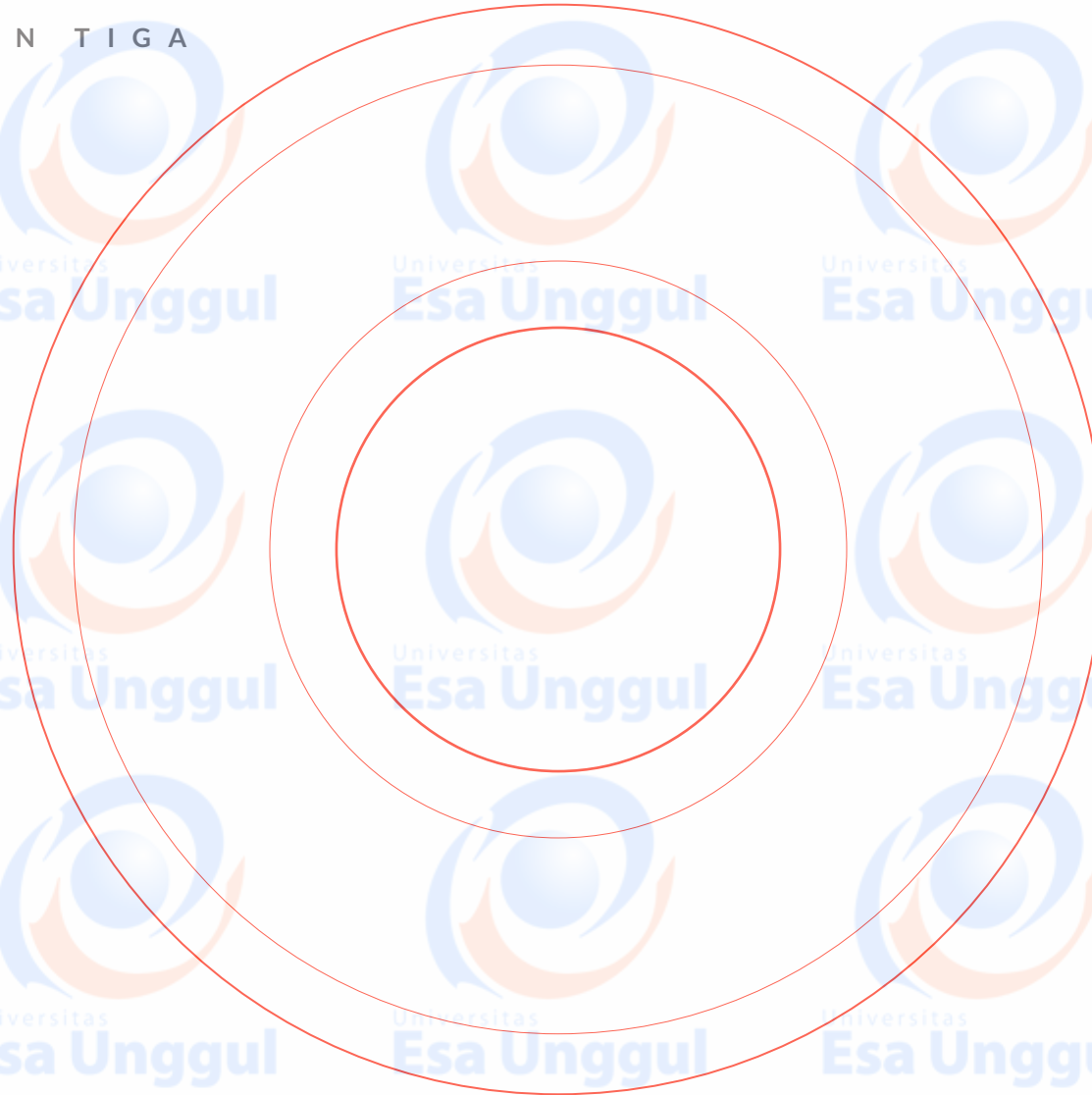


## KALUNG

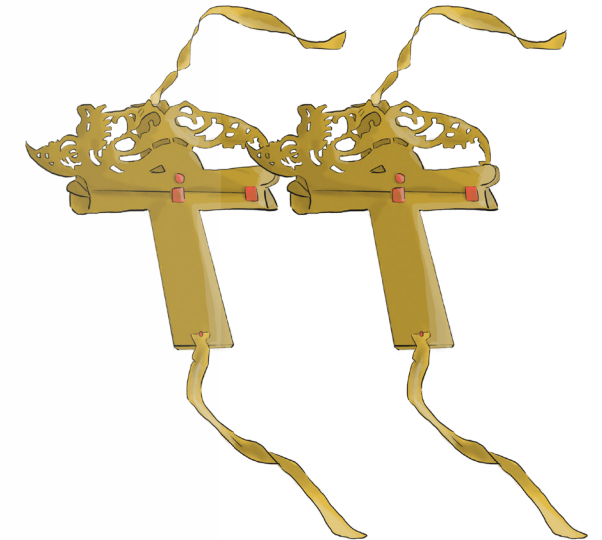


Kalung susun tiga merupakan hiasan berbentuk tiga tingkatan bulan sabit yang terbuat dari perunggu, kuningan dan sebagainya, yang dihiasi dengan berlian-berlian yang berkilau, digunakan untuk menghiasi pergelangan tangan. Penggunaannya setelah semua kostum dikenakan.

## SUSUN TIGA



## KELAT



## BAHU

Kelat bahu adalah hiasan atau asesoris tari yang dipakai pada lengan baik tangan kanan atau kiri. Kelat bahu terbuat dari kulit kerbau yang dihiasi dengan mute-mute berwarna emas, digunakan untuk menghiasi bahu. Penggunaannya setelah semua kostum dikenakan, dengan cara diikatkan ke bahu,

## SUMPING



Sumping adalah hiasan yang terbuat dari kulit kerbau dipahat dan dibentuk menyerupai sayap burung atau sulur helai daun h dan dihiasi mute-mute berwarna emas yang digunakan untuk menghias telinga setelah dibantu godeg dan dipasang anting-anting. Cara pemakaiannya yaitu dengan cara dipasangkan pada telinga. Penggunaannya setelah semua kostum dikenakan.

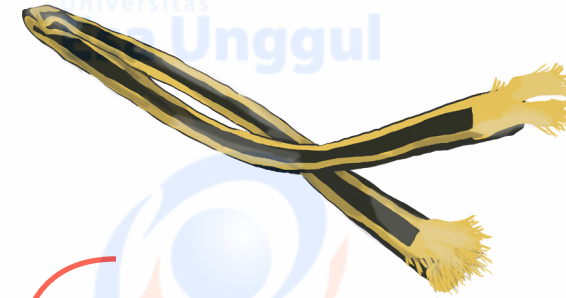
## SLEPE



Slepé merupakan sabuk untuk menutup sampur yang melingkar pada pinggang dan dihubungkan oleh bulatan (cepulkan) lonjong pada bagian tengah depan. Slepé dibuat dari kulit kerbau yang dipahat atau ditatah dan dihiasi dengan manik-manik berwarna putih. Penggunaannya setelah memakai sampur, kemudian sabuk dililitkan ke pinggang kemudian dikaitkan.

# PRABA ————— WAYANG

Praba wayang dibuat dari kulit kerbau yang dipahat sesuai dengan pakemnya, kemudian disungging warna emas. Praba juga dihiasi dengan manik-manik berwarna putih. Praba sebenarnya diartikan sebagai sinar atau cahaya kebesaran. Praba diletakkan menempel pada punggung penari, diikat dengan tali di dada bagian atas, sedang yang dibawah diikat ke depan di bagian perut atau pinggang.



Sebe diibuat dari bahan kain bludru dengan hiasan pelisir emas pada bagian tepinya, pada kedua ujungnya dihiasi dengan gombyok berwarna emas. Panjang sebe adalah sekitar 140cm dengan lebar 7cm. Cara menggunakannya adalah dengan dislempangkan pada bagian bahu dan badan.

# SEBE

# SIMBAR DADA



Simbar dada adalah aksesoris tari yang digunakan untuk bulu dada. Biasanya untuk simbar dada bisa langsung digambar di badan, tapi untuk saat ini agar lebih mudah dan simple, dibuatkan simbar dada dari bahan bludru hitam atau bisa juga wool hitam yang berbulu. Ukuran simbar dada adalah panjang 27cm dan lebar 12cm.

# BUNTAL



Buntal adalah salah satu aksesoris kelengkapan tari. Buntal dibuat dari benang wol yang dirangkai dan disusun memanjang dengan tali sepanjang kurang lebih 2m, bergaris tengah atau diameter 7-10 cm. Cara memakainya adalah dengan melingkarkan pada pinggang. Buntal biasanya terdiri dari beberapa warna, merah, kuning, hijau.

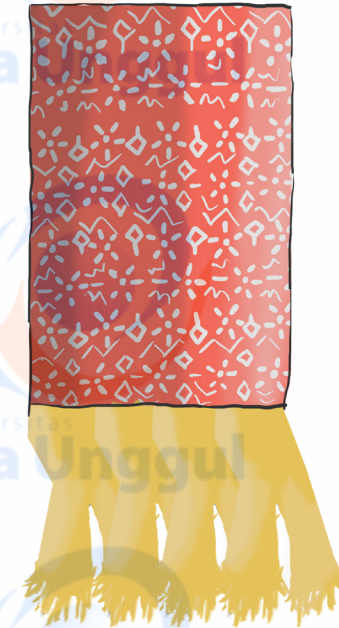
# CELANA CINDE

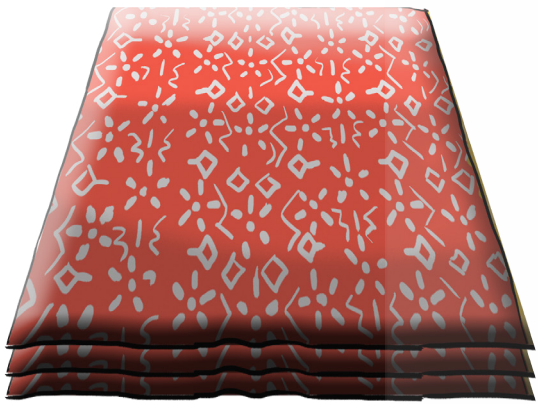
Celana cinde adalah celana berbentuk panji-panji (sebatas lutut atau sedikit dibawah lutut) sekitar 80-90cm. Celana ini berwarna merah dengan motif cinde putih dan diujungnya diberi plisir kuning emas berukuran sekitar 2cm. Untuk peran pokok atau peran andel, celana cinde yang digunakan biasanya yang bahan dasarnya berwarna merah. Sedangkan untuk peran khusus atau peran lainnya, bisa mengenakan celana cinde warna lain, diantaranya warna hijau, ungu dan kuning, tergantung tokoh yang diperankan.



# BARA CINDE

Bara cinde adalah salah satu aksesoris yang utama yang digunakan oleh penari. Bara berjumlah satu pasang dipakai di kanan kiri badan di bawah sabuk. Ujung bagian bawah dihiasi dengan plisir kuning emas dan diberi gombyok dari gim berwarna emas. Ukuran bara cinde biasanya panjang 29 cm x 13 cm.





Stagen cinde adalah salah satu aksesoris wajib. Stagen cinde ini dibuat dari kain motif cinde dengan bagian dalam beralaskan kain keras atau kain kasa. cara menggunakannya adalah dengan cara dililitkan di bagian perut dengan kencang, salah satunya adalah sebagai sabuk, pengikat jarit atau kain bawah yang dikenakan penari

C  
E  
T  
A  
N  
A  
C  
I  
N  
D  
E

J  
A  
R  
I  
T



Jarit merupakan kain bermotif baik berbentuk segi panjang dengan ukuran 3m x 1,5m. Jarit berfungsi sebagai penutup tubuh bagian bawah. Cara memakainya adalah dengan cara dililitkan pada tubuh.



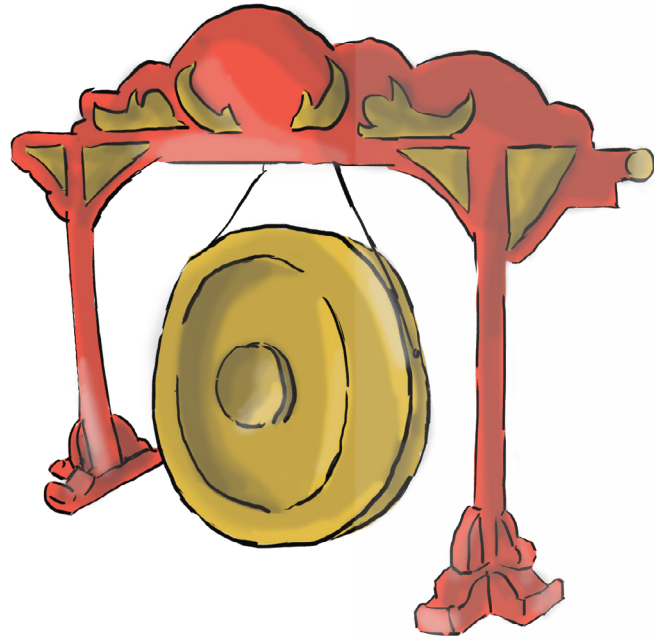
# MEKAK

---

Mekak adalah busana tari yang biasanya digunakan oleh penari sebagai peraga tokoh puteri. Mekak adalah kain penutup badan atau dada yang terbuat dari bahan beludru, Mekak biasanya dilengkapi dengan slepe atau sabuk dan ilatan. Ilatan digunakan sebagai penutup dada bagian depan dan diikat dengan slepe yang digunakan sebagai melingkar pada pinggang si penari.

# TELU

## I R I N G A N

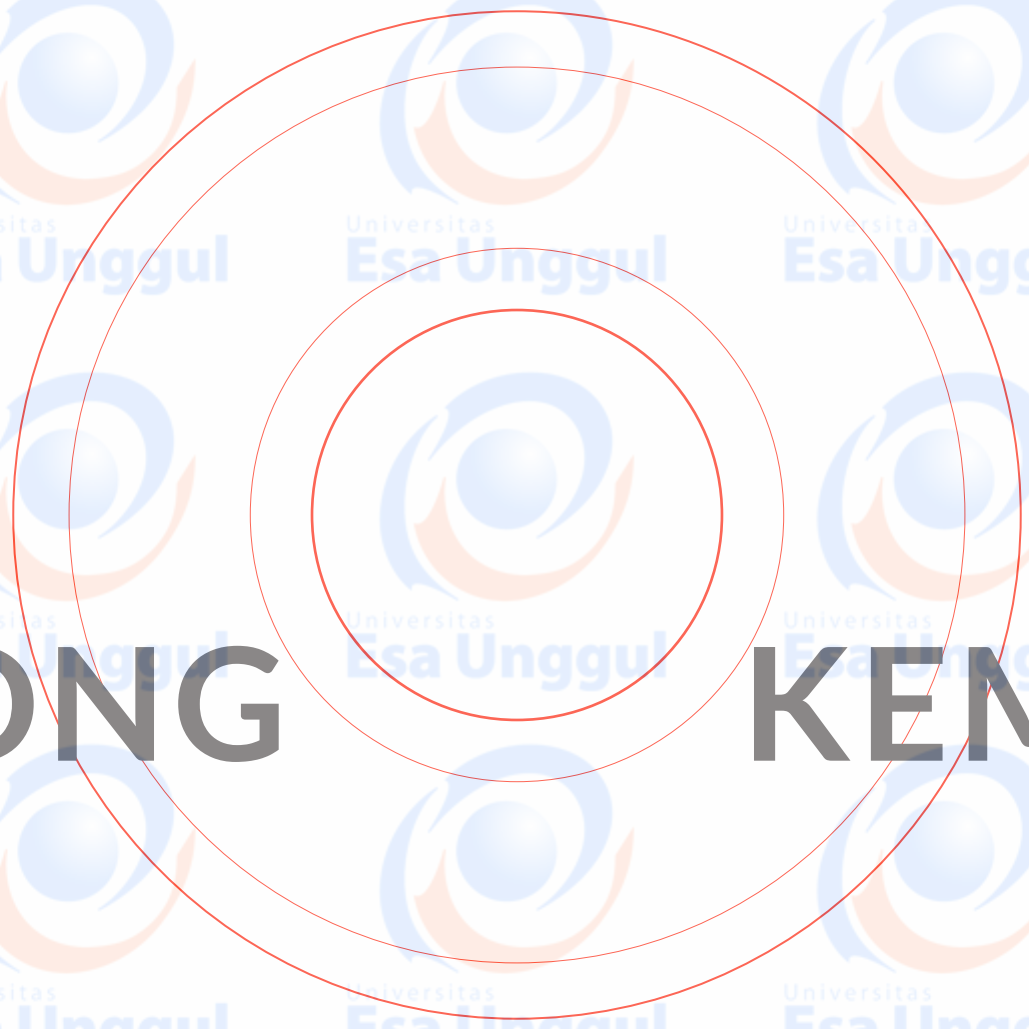


# GONG

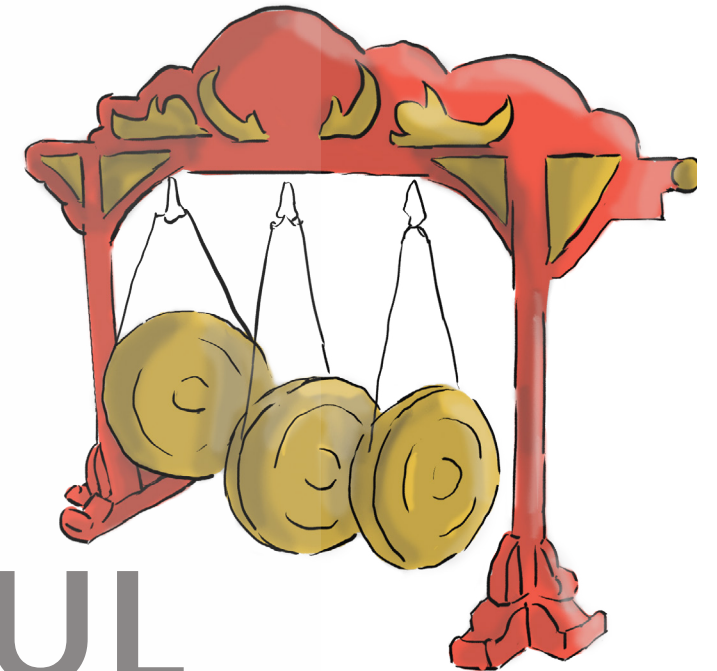
Gong juga termasuk salah satu ricikan gamelan dalam satu perangkat gamelan. Cara memainkannya adalah dipukul atau ditabuh.

Gong ditabuh dengan satu tangan menggunakan alat pukul tabuh yang disebut bendha.

Bahan Gong terbuat dari kayu jati atau nangka, perunggu atau kuningan dan ada juga yang terbuat dari besi.



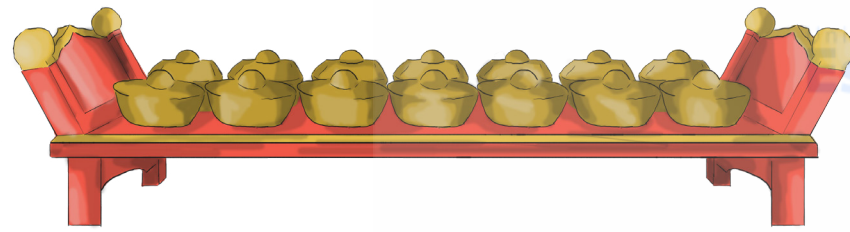
# KEMPUL



Kempul adalah salah satu ricikan gamelan dalam satu perangkat gamelan. Ricikan Kempul dilihat dari cara memainkannya termasuk dalam ricikan pukul, karena cara memainkannya dengan cara dipukul atau ditabuh.

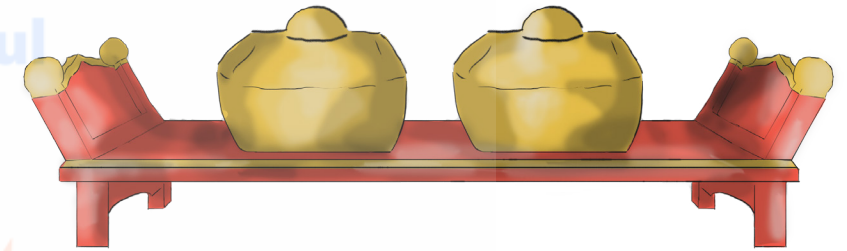
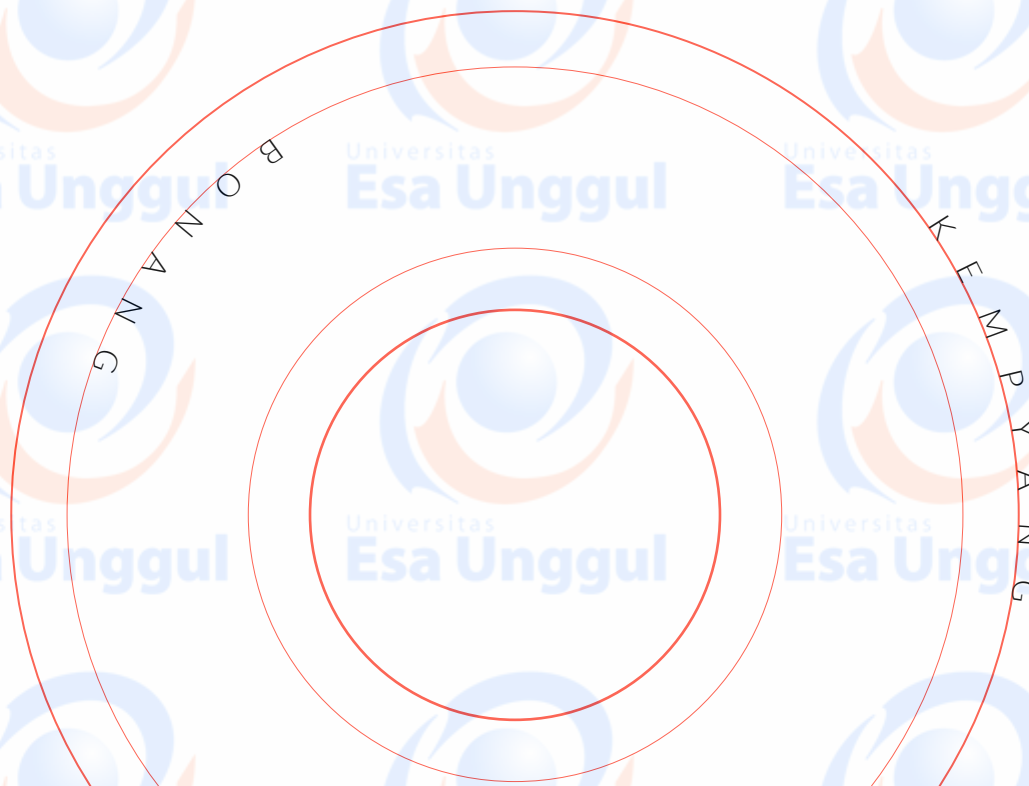
Bahan Kempul terbuat dari kayu jati atau nangka, perunggu atau kuningan dan ada juga yang terbuat dari besi.





Dalam satu instrumen gamelan terdapat alat musik yang disebut Bonang. Bonang bertugas dibagian lagu. Cara menabun Bonang adalah dengan cara memukul bagian pencon dengan dua alat pukulnya yang disebut dengan bindhi.

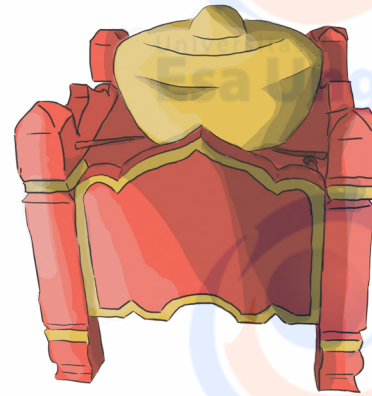
Cara memainkan bonang adalah dengan cara menabuh menggunakan kedua tangan kiri dan kanan menggunakan bindhi.



Kempyang memiliki bentuk seperti kenong, tapi ukurannya lebih kecil daripada kenong, tapi lebih besar dari kethuk. Pencon kempyang terbuat dari logam kuningan dan besi. Pencu terbuat dari kuningan sedangkan badan pencon kempyang dari bahan besi. Kempyang bertugas sebagai pemangku irama, artinya bertugas menopang jalannya irama gendhing.

Cara menabuh kempyang dengan cara kedua tangan kanan dan kiri masing-masing dengan menggunakan tabuh yang disebut bindhi bersama-sama, sehingga menimbulkan satu paduan bunyi atau suara tersendiri dari kedua nada tersebut.

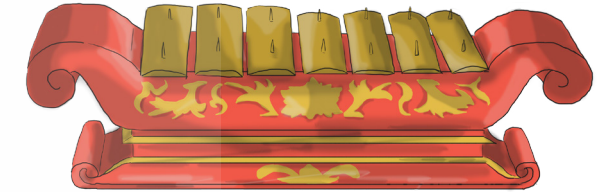
## KETHUK



Kethuk adalah salah satu ricikan gamelan dalam satu perangkat gamelan. Kethuk ditabuh dengan satu tangan menggunakan alat pukul atau tabuh yang disebut bindhi. Kethuk berbentuk pencon bahannya dibuat dari logam. Kethuk bertugas menopang jalannya gendhing.

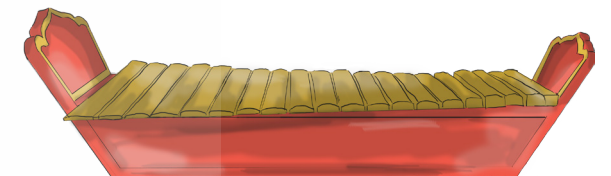
## DEMUNG

Dalam satu set gamelan biasanya terdapat 2 demung, yaitu demung pelog dan slendro. Demung memiliki yang lebih besar namun wilahannya relatif lebih tipis namun lebih lebar daripada wilahan saron sehingga nada yang dihasilkannya lebih rendah. Demung memainkan balungan gendhing dalam wilayahnya yang terbatas.



## GAMBANG

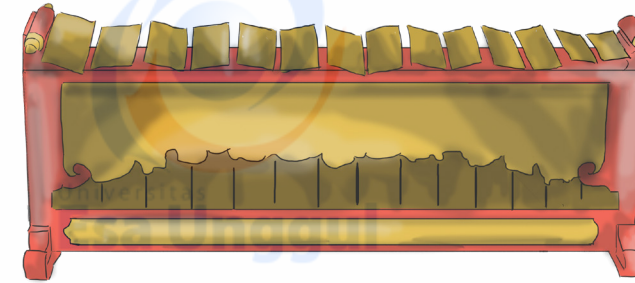
Dalam Gamelan terdapat alat musik yang disebut Gambang. Gambang merupakan satu-satunya instrumen Jawa yang wilahan nadanya terbuat dari bahan Kayu. Bilah kayu yang digunakan pada gambang dibingkai pada gerobogan yang juga berfungsi sebagai resonator. Wilahan dari kayu barbilah 17-20 bilah. Nada pethit 5 cilik dan nada bongkot 5 gedhe. Panjang pethit  $\pm 28$ cm, panjang bongkot  $\pm 60$ cm.



## G A M B A N G

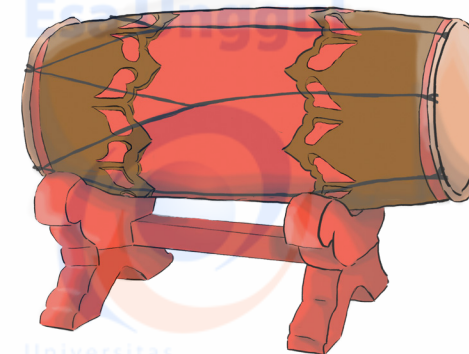
Gambang merupakan satu-satunya instrumen Jawa yang wilahan nadanya terbuat dari bahan Kayu. Wilahan dari kayu barlean, 20 bilah. Nada pethit 5 cilik dan nada bongkot 5 gedhe. Panjang pethit  $\pm$  28cm, panjang bongkot  $\pm$  60cm.

Gambang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh, dengan alat bantu berbentuk bundar dengan tangkai panjang biasanya terbuat dari tanduk.



## K E N D H A N G

Kendhang termasuk dalam salah satu yang berfungsi sebagai pengatur irama dalam satu iringan pertunjukan. Cara memainkan alat musik Kendhang adalah menggunakan tangan tanpa alat bantu.



## KESIMPULAN

Tari Klasik Yogyakarta bukanlah semata-mata komposisi gerak tubuh yang disusun menjadi satu kesatuan sajian tontonan yang utuh. Tapi dibalik tari klasik, tersimpan sebuah kisah atau makna filosofis yang sangat tinggi yang disampaikan sebagai sebuah pesan bagi kehidupan manusia. Tari Klasik Yogyakarta memiliki bobot dan nilai budaya yang patut kita banggakan. Orientasi, alam pikiran, kepercayaan, kejiwaan, sikap batin yang diungkapkan lewat stilirisasi gerak tari merefleksikan tata-cara, adat sopan santun, kehalusan sikap, kerendahan hati, tapi juga keberanian dan kekokohan kepribadian dari masyarakat di lingkungan ini, yang patut ditumbuhkan dan dilestarikan dalam diri generasi mudanya.



## DAFTAR

## PUSTAKA

PAMUNGKAS, E.A. Batik, Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik. Yogyakarta : GITA NAGARI, 2012

Rustan, Surianto. Layout Dasar dan Cara penerapannya. Jakarta : PT. Gramedia Pusaka Utama, 2014

Rusan, Surianto. Huruf Font Tipografi. Jakarta : PT. Gramedia Pusaka Utama, 2011

Tondreau, Beth. Layout Essentials. Amerika : Rockport Publisher, Inc. 2009

Kraton Jogja. Yogyakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku, 2008

Karawitan Cara Ngayoogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta : Taman Budaya Indonesia, 1990

Sasmintamardawa, R.I. Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta : Bagian Proyek Peningkatan Kesenian Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta. 1983

Soemaryatmi. Wiraga Tunggal Tari Gaya Yogyakarta. Surakarta : ISI Press Solo, 2007

Wibowo, Fred. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta : Dewan Kesenian Prop-DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen P.&K., 1981

